

EFEKTIFITAS KURIKULUM CINTA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Nurhilaliyah^{1*)}, Muh. Yusril Anam²

Universitas Negeri Makassar¹, Necmettin Erbakan University²
nurhilaliyah@unm.ac.id¹, 21400011231@erbakan.edu.tr²

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk melakukan pencarian mendalam mengenai kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum agar dapat membentuk karakter moderasi dalam beragama. Moderasi beragama sendiri adalah pendekatan keagamaan berupa penekanan sikap tengah, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan yang menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan, pendekatan merupakan aspek penting untuk membentuk karakter peserta didik yang cinta damai secara menyeluruh. Maka dari itu, kurikulum ini dibuat dengan tujuan untuk menanamkan nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa sejak usia dini. Terdapat empat aspek utama dalam kurikulum ini, salah satunya adalah membangun cinta kepada Tuhan (*Hablum Minallah*). Kementerian Agama melalui Ditjen Pendidikan Islam telah menyiapkan buku panduan yang akan menjadi acuan bagi para pendidik dalam menyisipkan nilai-nilai cinta, toleransi, dan spiritualitas ke dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur terhadap kebijakan pendidikan, tulisan keagamaan, dan hasil penelitian akademik untuk menganalisis bagaimana Kurikulum Cinta dapat membentuk karakter moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta berhasil membentuk karakter mahasiswa agar lebih menghargai perbedaan dan mendorong sikap saling menghormati.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Pendidikan Agama Islam, Membentuk Karakter Mahasiswa, Moderasi Beragam, Toleransi

Abstract

This study aims to conduct an in-depth exploration of a love-based curriculum in Islamic Religious Education learning at public universities in order to shape a character of religious moderation. Religious moderation itself is a religious approach that emphasizes a balanced attitude, tolerance, and respect for differences, highlighting that in the educational world, approach is an important aspect for forming students' characters who are wholly peace-loving. Therefore, this curriculum is designed to instill the value of love for God, fellow human beings, the environment, and the nation from an early age. There are four main aspects in this curriculum, one of which is fostering love for God (Hablum Minallah). The Ministry of Religious Affairs, through the Directorate General of Islamic Education, has prepared a guidebook that will serve as a reference for educators in incorporating values of love, tolerance, and spirituality into learning. The method used in this study was a literature review on educational policies, religious writings, and academic research to analyze how the Love Curriculum can shape the character of religious moderation. The results of the study show that a love-based curriculum successfully shapes students' character to better appreciate differences and encourage mutual respect.

Keywords: Love Curriculum, Islamic Religious Education, Shaping Student Character, Religious Moderation, Tolerance.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi cinta merujuk pada suatu kondisi atau emosi yang mendorong individu untuk menunjukkan rasa sayang, kasih, atau penghargaan terhadap orang lain. Namun, pandangan ini berbeda dengan perspektif Islam, yang menempatkan cinta kepada Allah SWT sebagai pondasi utama dan sumber asal dari seluruh manifestasi cinta lainnya. Selain itu, penekanan Nabi Muhammad Saw. mengenai pentingnya cinta terhadap sesama manusia menjadi landasan filosofis penting. Berangkat dari prinsip ini, kurikulum cinta dapat didefinisikan sebagai kerangka pembelajaran yang dibuat secara khusus dengan tiga fokus utama: mengembangkan karakter siswa, menggunakan cara belajar dari pengalaman langsung, dan memberikan perhatian besar pada sisi emosi dan hubungan sosial siswa selama proses belajar. Implementasi kurikulum ini diharapkan dapat membentuk individu yang menjunjung tinggi nilai humanisme, nasionalisme, naturalisme, dan toleransi, serta menjadikan cinta sebagai asas fundamental dalam mengarungi kehidupan.

Menurut definisi resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama merupakan sikap, pandangan, dan praktik beragama yang telah menjadi ciri khas dan diterapkan oleh mayoritas populasi Indonesia secara berkelanjutan dari masa lampau hingga saat ini. Dalam dimensi Akidah dan interaksi antar-umat beragama, moderasi beragama diartikan sebagai sikap ganda: meyakini secara mendalam (radikal) kebenaran ajaran agama yang dianut, sembari memberikan apresiasi dan penghormatan kepada penganut agama lain yang memiliki keyakinan serupa terhadap agama mereka, namun tanpa harus membenarkan keyakinan tersebut. Dalam pandangan Mela (2020), yang tertuang dalam bukunya, *"Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda"* karya Mela, moderasi beragama adalah wujud dari pemikiran keagamaan yang sudah diolah, di mana pengamalan ajaran agama dilakukan dengan menjaga keseimbangan dan menghindari kecenderungan pada spektrum ekstrem.

Moderasi beragama memiliki tujuan universal di antara seluruh agama, yakni untuk mendorong perdamaian, empati, dan penghargaan timbal balik terhadap perbedaan keyakinan. Dalam konteks ini, toleransi berfungsi sebagai sikap fundamental untuk menghargai dan menghormati disparitas antara individu atau

kelompok, baik dalam lingkup sosial maupun agama. Lebih lanjut, moderasi beragama merupakan strategi esensial untuk menjunjung tinggi keragaman dan memelihara keutuhan Bhinneka Tunggal Ika. Berdasarkan latar belakang tersebut, Kurikulum Cinta dihadirkan sebagai langkah strategis yang bertujuan melakukan integrasi intensif nilai-nilai keberagaman ke dalam materi pelajaran. Inisiatif ini diprioritaskan terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Islam yang dinaungi oleh Kementerian Agama.

Perlu diketahui kurikulum cinta bersandar pada 4 aspek utama yaitu pertama, hablum minallah (cinta kepada Allah), kedua hablum minannas (cinta pada sesama manusia), ketiga hablum bi'ah (cinta lingkungan), keempat hubbul wathan (kecintaan terhadap bangsa). Berdasarkan pertimbangan tersebut Kurikulum Cinta tidak dibuat menjadi pelajaran baru. Isinya justru dimasukkan ke dalam semua pelajaran yang sudah ada di sekolah. Tujuannya adalah menjadikannya pedoman utama dalam pembentukan karakter moderasi beragama pada mahasiswa. Sebagai bentuk dukungan implementasi, Ditjen Pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama telah menyiapkan sebuah buku panduan. Dokumen tersebut berfungsi sebagai rujukan resmi yang memandu pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan spiritualitas sepanjang pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Kajian mengenai efektivitas kurikulum cinta dalam Pendidikan Agama Islam guna membentuk karakter moderasi beragama telah menarik perhatian signifikan dalam literatur ilmiah domestik dan global. Penelitian ini secara khusus berupaya mereview bagaimana riset sebelumnya mengulas hubungan antara pendidikan, nilai-nilai kasih, dan pencegahan radikalisme. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran Kurikulum Cinta sebagai inovasi pendekatan dalam kerangka moderasi beragama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kajian pustaka (*library research*), yaitu sebuah pendekatan kualitatif yang sistematis. Metode ini melibatkan proses analisis, pengumpulan, dan penelaahan literatur yang relevan secara intensif. Tujuannya adalah untuk membangun argumentasi kuat dan mencapai kesimpulan

yang bersifat konseptual. Pengumpulan data melibatkan pemeriksaan komprehensif terhadap dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Agama Indonesia, jurnal akademik, dan publikasi ilmiah melalui basis dari beberapa website. Analisis menggunakan kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi elemen konseptual utama.

Pemilihan pendekatan ini adalah karena penelitian tidak berfokus pada data empiris langsung, melainkan bertujuan melakukan eksplorasi teoritis terhadap kerangka pemikiran yang telah berkembang mengenai Efektivitas Kurikulum Cinta, moderasi beragama, dan dunia pendidikan. Sumber literatur yang dianalisis sangat beragam, meliputi dokumen kebijakan Kemenag RI, buku-buku keagamaan, jurnal ilmiah (nasional dan internasional), hasil riset terdahulu, dan artikel dari media tepercaya.

Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi tematik, kredibilitas, dan keterbaruan, dengan menekankan pada publikasi dalam lima tahun terakhir. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis: konten dan gagasan dari sumber-sumber tersebut diuraikan dan kemudian disintesiskan untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai implementasi Kurikulum Cinta sebagai strategi penguatan karakter moderasi beragama, khususnya di perguruan tinggi umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keefektifan kurikulum berbasis cinta dalam pengembangan karakter moderasi beragama di perguruan tinggi umum. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis cinta yang diterapkan di perguruan tinggi umum ini memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa, meskipun terdapat tantangan dalam proses pelaksanaannya.

Relevansi Kurikulum Cinta dalam Konteks Moderasi Beragama

Berdasarkan dokumen kebijakan Kementerian Agama (2023), terdapat tiga dimensi utama yang menjadi target implementasi Kurikulum Cinta. Dimensi pertama berpusat pada pengembangan karakter dengan landasan kasih sayang, yang diwujudkan melalui strategi seperti teladan dari pendidik dan penyisipan

nilai-nilai ke dalam pembelajaran. Karakter yang dibangun mencakup empati, kepedulian, toleransi, dan kemampuan regulasi emosi positif. Sementara itu, tujuan dimensi kedua adalah menciptakan peningkatan harmoni sosial dan toleransi di antar agama.

Hal ini dicapai dengan cara menumbuhkan rasa saling menghormati secara mendalam dalam kerangka konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Sementara itu, Dimensi ketiga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai kasih sayang di seluruh spektrum pendidikan. Menurut Gade (2011), integrasi ini dicapai melalui beberapa strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, pengembangan materi ajar yang sarat dengan nilai cinta, dan penciptaan atmosfer lingkungan pendidikan yang mendukung.

Pembentukan karakter siswa berlandaskan kasih sayang merupakan tujuan sentral dari implementasi Kurikulum Cinta. Penanaman nilai-nilai kasih sayang bertujuan agar siswa memiliki kepribadian yang luhur, yang kemudian diwujudkan melalui tingkah laku mereka sehari-hari. Berdasarkan dokumen resmi dari Kementerian Agama, karakter yang berdasarkan kasih sayang ini meliputi pengembangan empati, kepedulian terhadap sesama, toleransi, dan pengelolaan emosi positif. Untuk mencapai pembentukan karakter ini, beragam strategi telah diimplementasikan.

Strategi pelaksanaannya termasuk contoh baik (teladan) dari guru, membiasakan nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari, dan memasukkan nilai kasih sayang ke dalam isi pelajaran. Di sisi lain, tujuan kedua Kurikulum Cinta adalah membuat hubungan sosial lebih harmonis dan menumbuhkan sikap toleransi antar-umat beragama. Dalam konteks keberagaman agama, suku, dan budaya yang menjadi ciri khas Indonesia, Kurikulum Cinta berperan penting. Kurikulum ini berupaya menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai fondasi untuk menjaga keharmonisan sosial.

Dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap inklusif serta mencegah segala bentuk perilaku diskriminatif terhadap pihak yang berbeda. Harapan besar dari upaya ini adalah terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis dan damai, di mana keberagaman dipandang sebagai aset yang berharga, bukan sebagai sumber konflik yang mungkin timbul.

Dimensi ketiga Kurikulum Cinta menetapkan tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang secara komprehensif ke dalam mata pelajaran serta seluruh spektrum aktivitas pendidikan. Pendekatan ini kontras dengan model pendidikan karakter yang lazim disajikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Kurikulum ini justru memandang pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai cinta pada setiap aspek pendidikan, yang meliputi aktivitas ekstrakurikuler dan interaksi harian peserta didik, dan juga mata pelajaran. Berdasarkan Gade (2011), integrasi nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui berbagai mekanisme, seperti penggunaan pembelajaran kolaboratif.

Moderasi beragama didefinisikan sebagai suatu konsep yang menekankan sikap jalan tengah dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, sehingga individu terhindar dari kecenderungan ekstremisme maupun liberalisme yang berlebihan. Nilai ini menjadi sangat krusial dalam upaya membangun karakter bangsa yang inklusif dan rukun, khususnya ketika dihadapkan pada Peningkatan sikap kebencian, pemisahan sosial, dan ketertutupan yang diklaim atas nama agama adalah masalah nyata.

Oleh karena itu, di sekolah, mengajarkan moderasi tidak cukup hanya bicara; harus ada cara untuk menanamkan nilai-nilai itu hingga menyentuh hati dan emosi (perasaan) peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta diinisiasi sebagai jawaban atas kebutuhan ini, dengan memprioritaskan penanaman nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama sejak usia awal.

Dalam sebuah jurnal yang berjudul *"Implementation Of Lovebased Curriculum In Character Development Of Students In Modern Islamic Boarding Schools"* mendapat hasil bahwa kurikulum berbasis kasih yang diterapkan juga dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kasih dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kurikulum ini mencakup lima dimensi utama, yaitu: cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta akan ilmu, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada lingkungan alam, dan cinta kepada tanah air.

Penerapan kelima aspek ini dilakukan secara menyeluruh, melibatkan seluruh elemen di pesantren, mulai dari pengasuh dan guru hingga para santri itu sendiri (Harahap et al., 2025). Secara keseluruhan, penerapan kurikulum berbasis cinta telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter

para siswa maupun mahasiswa. Mereka telah mengalami perubahan positif dalam sikap dan perilaku terutama dalam hal moderasi beragama. Para siswa menjadi lebih memahami makna toleransi, empatik, dan bertanggung jawab, baik terhadap diri mereka sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.

Nilai-nilai cinta yang terkandung dalam kurikulum berbasis cinta membantu untuk lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, merasa lebih terhubung dengan teman-teman, lebih peduli terhadap isu-isu sosial, dan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan alam sekitar. Penerapan kurikulum berbasis cinta telah memberikan dampak positif pada perkembangan karakter.

Implikasi Struktural dan Transformasi Sistem Pendidikan

Implementasi Kurikulum Cinta memicu transformasi paradigmatis yang signifikan dalam sistem Pendidikan Islam, terutama dalam hal kebijakan pendidikan, pendekatan pengajaran, dan sistem evaluasi. Peningkatan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, bereksplorasi, dan melakukan refleksi merupakan hasil nyata dari Kurikulum Cinta. Perubahan ini muncul karena adanya pergeseran model pembelajaran, yaitu peralihan Model pembelajaran telah bergeser dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered*). Perubahan ini dipercaya dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai cinta karena menyediakan ruang yang lebih luas bagi eksplorasi, refleksi, dan partisipasi aktif peserta didik.

Sejalan dengan prinsip holistik yang mendasari Kurikulum Cinta, terjadi pula perubahan fokus evaluasi. Kurikulum ini mendorong pergeseran dari sekadar pengukuran pencapaian akademik menjadi penilaian yang komprehensif yang turut mencakup perkembangan karakter dan sikap siswa. Restrukturisasi sistem penilaian dan pendekatan pengajaran ini menjadi salah satu implikasi signifikan Kurikulum Cinta terhadap kebijakan pendidikan.

Implementasi Kurikulum Cinta juga membawa implikasi signifikan bagi mahasiswa, memicu transformasi pada perilaku, karakter, dan interaksi sosial mereka. Dengan meresapkan nilai-nilai kasih sayang, mahasiswa didorong untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka. Peningkatan ini sangat

penting karena memampukan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan sesama dan menghasilkan sumbangsih yang membangun bagi komunitas.

Secara empiris, hal ini dikuatkan oleh temuan penelitian Mukhlis et al. (2018), yang menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan yang didasari kasih sayang, siswa jadi lebih mudah membangun harga diri yang kuat, sikap empati, dan keterampilan menyelesaikan perselisihan dengan baik. Ini berarti Kurikulum Cinta sangat mungkin menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas otak, tetapi juga berkarakter baik dan punya kesadaran sosial yang tinggi.

Konsekuensinya, terjadi transformasi peran pendidik yang cukup signifikan. Pendidik tidak lagi sebatas mentransfer pengetahuan; peran mereka kini bertransformasi menjadi teladan dan fasilitator kunci bagi internalisasi nilai-nilai kasih sayang. Menurut Isnaini et al. (2024), peran krusial pendidik adalah memastikan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sebuah kondisi yang dicapai melalui komunikasi efektif, keteladanan, dan pembentukan iklim yang supportif bagi internalisasi nilai. Jadi, supaya peran guru ini bisa berjalan dengan baik, guru-guru wajib tahu banyak tentang konsep dan cara menerapkan Kurikulum Cinta. Pengetahuan ini bisa didapat lewat pelatihan dan program pengembangan diri yang sesuai.

Meskipun potensi transformasi tersebut signifikan, Kurikulum Cinta juga menghadapi berbagai kesulitan dan kritikan, baik yang terkait dengan fasilitas dan aturan sekolah (struktural) maupun cara pandang masyarakat (kultural). Tantangan Struktural yaitu Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, meliputi sumber daya manusia (SDM) dan materiil. Sebagai contoh, banyak perguruan tinggi umum menghadapi kendala kurangnya kesediaan infrastruktur dan bahan ajar, yang berpotensi menghambat pelaksanaan kurikulum ini secara efektif.

Tantangan Kultural yaitu Secara budaya, Tantangan utamanya adalah adanya penolakan dari guru dan pihak yang sudah biasa dengan cara mengajar yang lama. Karena Kurikulum Cinta menawarkan perubahan cara pandang yang sangat besar, perlu usaha yang sungguh-sungguh untuk mengubah kebiasaan dan cara kerja yang sudah lama mengakar di sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah kurikulum berbasis cinta berperan sebagai pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi umum. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kecerdasan emosional, kurikulum ini berhasil menangani dimensi afektif dalam pembentukan karakter yang sering diabaikan oleh pendekatan konvensional. Keselarasan antara nilai-nilai yang berpusat pada kasih sayang dan prinsip-prinsip moderasi beragama menciptakan kerangka kerja yang kondusif untuk membina individu yang inklusif, hormat, dan bertanggung jawab secara sosial. Selain itu, penerapan kurikulum berkontribusi secara signifikan terhadap transformasi struktural dalam sistem pendidikan.

Peralihan dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong partisipasi aktif, refleksi, dan internalisasi nilai yang lebih mendalam. Para pendidik juga mengalami transformasi dalam peran mereka—dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator dan teladan perilaku penuh kasih. Perubahan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis kasih meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, memungkinkan interaksi sosial yang lebih sehat dan manajemen konflik yang konstruktif.

Studi ini juga menyoroti dampak positif pada perilaku dan sosial yang dialami oleh siswa yang berpartisipasi dalam lingkungan belajar berbasis kasih. Bukti menunjukkan peningkatan empati, harga diri yang lebih kuat, kesadaran sosial yang lebih tinggi, dan rasa tanggung jawab yang meningkat terhadap orang lain serta lingkungan. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Kasih tidak hanya meningkatkan pertumbuhan intelektual tetapi juga membina pembentukan karakter secara holistik, yang penting untuk mempersiapkan generasi yang mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat pluralistik Indonesia. Meskipun memiliki kekuatan, penerapan kurikulum ini masih menghadapi keterbatasan struktural dan budaya. Sumber daya yang terbatas, materi ajar yang kurang mencukupi, dan resistensi terhadap perubahan paradigma tetap menjadi tantangan signifikan. Oleh karena itu, refleksi penutup menekankan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik, dukungan kelembagaan, dan kesiapan budaya untuk

sepenuhnya menanamkan nilai-nilai berbasis cinta di seluruh lingkungan pendidikan. Dengan komitmen yang terus-menerus, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi kuat untuk menjadi model transformatif bagi pendidikan karakter dan moderasi beragama dalam lanskap pendidikan modern.

REFERENSI

- Lubis, M. S. (2023). Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Al-Muhajirin, Kabupaten Langkat. *Al-Fikru*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/761>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(2), 426–442. Diakses Pada Tanggal 30 November 2025 <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Cendekia Pos. (2025). *Kurikulum Cinta vs Kurikulum Islam* — Kurikulum Cinta: Solusikah dalam pendidikan saat ini. Diakses Pada Tanggal 30 November 2025 <https://cendekiapos.id/blog/kurikulum-cinta-vs-kurikulum-islam>
- Harahap, M. Y., Lubis, S., & Harahap, A. S. (2025). *Implementation of Love Based Curriculum in Character Development of Students in Modern Islamic Boarding Schools*. Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, 19(1), 217–227. Diakses Pada Tanggal 30 November 2025 View of Implementation of Love Based Curriculum in Character Development of Students In Modern Islamic Boarding Schools
- Gade, S. (2011). Comparison of Basic Educational Concepts Between Dewey and Asy Syaibani. *Scientific Journal of Didactics*, 12, 86. Diakses Pada Tanggal 30 November 2025 <https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.440>
- Isnaini, C., Ayu, F., Malik, A., Maulana, M., Andika, S., & Mustafiyanti, M. (2024). Humanistic Approach in the Development of Islamic Education Curriculum. *Perspektif: Journal of Education and Language*, 2, 138–146. Diakses Pada Tanggal 30 November 2025 <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1286>

Mukhlis, F. (2018). Islamic Education Against Radicalism. 2 (1705045066), 1-111. (Manuscriptnotpublished). Diakses Pada Tanggal 30 November 2025. ResearchGate
https://www.researchgate.net/publication/329644491_Pendidikan_Agama_Islam_Anti_Radikalisme